

Pendampingan Penyusunan Visi Misi Sekolah Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Serta Jati Diri Sekolah

Mochamad Reza Kurniawan¹

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi SMK Ma'arif NU Kencong dalam menyusun visi dan misi sekolah yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan arah pengembangan pendidikan kejuruan. Penyusunan visi dan misi dipandang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam menentukan kebijakan, program, serta pengembangan mutu sekolah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif melalui metode pendampingan langsung. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kondisi awal sekolah, pemetaan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, perumusan visi dan misi secara kolaboratif, serta validasi dan penyempurnaan rumusan berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, pengelompokan informasi, interpretasi hasil diskusi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu mendorong warga sekolah melakukan refleksi terhadap kondisi internal dan eksternal serta meningkatkan pemahaman mengenai fungsi strategis visi dan misi dalam pengembangan sekolah. Proses partisipatif juga menghasilkan rumusan yang mempertimbangkan karakteristik pendidikan kejuruan, nilai-nilai keagamaan dan karakter, kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, tuntutan dunia kerja, serta kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan perencanaan strategis dan tata kelola SMK Ma'arif NU Kencong. Visi dan misi yang telah disusun selanjutnya perlu diterjemahkan ke dalam tujuan strategis, program prioritas, indikator pencapaian, serta mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendampingan; Visi Dan Misi; Perencanaan Strategis; Pendidikan Kejuruan; SMK Ma'arif NU Kencong

Corresponding Author:

Mochamad Reza Kurniawan

(mochamadrezakurniawan@gmail.com)

Received: May 10, 2026

Revised: June 29, 2026

Accepted: July 15, 2026

Published: July 25, 2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, teknologi, serta kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks pendidikan kejuruan, tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan akademik, tetapi

juga sebagai institusi yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Aryawan (2023) menegaskan bahwa pendidikan vokasional pada SMK memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja melalui pengembangan keterampilan praktis yang selaras dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan SMK sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menentukan arah pengembangan yang jelas dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

Perubahan kebutuhan dunia kerja yang berlangsung cepat menuntut SMK untuk melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Perkembangan teknologi, digitalisasi, perubahan karakteristik pekerjaan, kebutuhan kompetensi baru, serta meningkatnya tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menyebabkan sekolah tidak dapat hanya mengandalkan pola pengelolaan yang bersifat rutin. Sekolah perlu memiliki perencanaan strategis yang mampu menghubungkan kondisi sekolah saat ini dengan kondisi ideal yang ingin diwujudkan pada masa mendatang. Dalam konteks tersebut, visi dan misi memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah, prioritas, serta strategi pengembangan sekolah.

Visi pada dasarnya menggambarkan kondisi ideal yang hendak dicapai oleh suatu organisasi, sedangkan misi menjelaskan upaya strategis yang dilakukan untuk mewujudkan kondisi tersebut. Dalam konteks sekolah, visi dan misi seharusnya tidak ditempatkan sekadar sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi pedoman dalam mengarahkan berbagai aktivitas pendidikan. Rosita dan Kurniatun (2025) menyatakan bahwa “Vision and mission are important strategic elements for schools, providing direction, goals and guidance in decision making” (p. 5). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa visi dan misi memiliki fungsi strategis karena memberikan arah, tujuan, dan pedoman dalam pengambilan keputusan sekolah. Oleh karena itu, kualitas perumusan visi dan misi akan berpengaruh terhadap kualitas arah pengembangan organisasi sekolah.

Visi dan misi juga memiliki fungsi penting dalam membangun kesamaan orientasi di antara seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua, yayasan, dan pemangku kepentingan lainnya perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga. Visi yang dirumuskan dengan baik dapat menjadi gambaran masa depan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah, sedangkan misi dapat menjadi dasar untuk menentukan berbagai program dan kegiatan yang harus dilakukan. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan normatif, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun keselarasan tindakan organisasi.

Dalam praktiknya, penyusunan visi dan misi sekolah menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menghasilkan rumusan yang benar-benar mencerminkan karakteristik, kebutuhan, potensi, dan arah pengembangan sekolah. Visi yang terlalu umum akan sulit diterjemahkan menjadi program nyata, sedangkan visi yang terlalu ideal tanpa mempertimbangkan kapasitas sekolah berpotensi sulit diwujudkan. Demikian pula, misi yang tidak memiliki keterkaitan dengan visi dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan program yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, penyusunan visi dan misi membutuhkan proses refleksi, analisis lingkungan, diskusi, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

Pendekatan partisipatif menjadi salah satu aspek penting dalam proses penyusunan visi dan misi sekolah. Keterlibatan berbagai pihak dapat meningkatkan relevansi rumusan sekaligus membangun rasa memiliki terhadap arah pengembangan lembaga. Supriani (2025), dalam kajiannya mengenai perencanaan strategis pendidikan Islam, menunjukkan

bahwa sekolah dapat merumuskan visi dan misi yang merefleksikan nilai-nilai kelembagaan melalui proses yang partisipatif. Hal tersebut menjadi semakin relevan bagi lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan nilai tertentu, termasuk lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan organisasi keagamaan.

SMK Ma'arif NU Kencong merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki karakteristik tersendiri dalam mengembangkan proses pendidikan. Sebagai bagian dari lingkungan pendidikan Ma'arif NU, sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan karakter, akhlak, nilai keislaman, kepedulian sosial, kemandirian, serta nilai-nilai yang menjadi identitas kelembagaan. Oleh karena itu, visi dan misi SMK Ma'arif NU Kencong perlu dirumuskan secara kontekstual dengan mengintegrasikan tuntutan pendidikan kejuruan, kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta nilai-nilai yang menjadi karakteristik lembaga.

Kebutuhan tersebut semakin penting mengingat relevansi pendidikan kejuruan dengan dunia kerja merupakan salah satu isu utama dalam pengembangan SMK. Habibi et al. (2026) menyatakan bahwa "SMK play a strategic role in preparing competent graduates who are ready to enter the workforce" (Abstract). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi terhadap kompetensi lulusan dan kesiapan kerja harus menjadi bagian penting dalam pengembangan sekolah kejuruan. Dengan demikian, visi dan misi SMK tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk membangun lulusan yang memiliki kompetensi teknis, keterampilan nonteknis, karakter, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja.

Selain itu, hubungan antara sekolah dan dunia industri juga perlu mendapatkan perhatian dalam perumusan arah pengembangan SMK. Kasanah et al. (2026) menjelaskan bahwa kemitraan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri merupakan strategi penting untuk memperkuat relevansi pendidikan vokasional terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah perlu memberikan ruang terhadap pengembangan kemitraan, penguatan kompetensi, inovasi pembelajaran, dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, rumusan visi dan misi tidak hanya berbicara tentang kondisi internal sekolah, tetapi juga harus mempertimbangkan tuntutan eksternal yang terus berkembang.

Penyusunan visi dan misi juga harus memperhatikan kondisi nyata yang dimiliki sekolah. Analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa rumusan yang dihasilkan memiliki tingkat relevansi dan ketercapaian yang baik. Rosita dan Kurniatun (2025) menemukan bahwa perencanaan strategis sekolah perlu bersifat fleksibel, berbasis data, dan melibatkan berbagai pihak agar mampu menjawab kebutuhan lokal. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa visi dan misi harus disusun berdasarkan kondisi faktual sekolah dan lingkungan sekitarnya, bukan hanya berdasarkan rumusan ideal yang bersifat umum.

Dalam konteks tersebut, pendampingan penyusunan visi dan misi menjadi kegiatan strategis yang dapat membantu sekolah menghasilkan rumusan yang lebih terarah, sistematis, partisipatif, dan kontekstual. Pendampingan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan teks visi dan misi, tetapi juga membangun pemahaman warga sekolah mengenai makna, fungsi, dan implementasi visi dan misi dalam pengelolaan pendidikan. Proses pendampingan dapat mencakup identifikasi kondisi sekolah, pemetaan harapan warga sekolah, analisis lingkungan internal dan eksternal, identifikasi nilai-nilai utama lembaga, perumusan alternatif visi dan misi, diskusi, serta penyempurnaan rumusan berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Pendampingan juga menjadi penting karena keberhasilan visi dan misi sangat ditentukan oleh proses implementasinya. Visi yang baik tidak akan memberikan dampak apabila tidak diterjemahkan ke dalam kebijakan, program, budaya organisasi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi sekolah. Raihanah et al. (2026) menegaskan bahwa pencapaian visi dan misi sekolah membutuhkan “continuous, adaptive, and collaborative strategic management” (Abstract). Dengan kata lain, visi dan misi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses manajemen strategis yang berlangsung secara berkelanjutan, adaptif, dan kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pendampingan penyusunan visi dan misi SMK Ma’arif NU Kencong memiliki urgensi yang kuat dalam mendukung penguatan tata kelola dan arah pengembangan lembaga. Pendampingan diharapkan dapat menghasilkan rumusan visi dan misi yang mampu merepresentasikan karakteristik sekolah, nilai-nilai kelembagaan, kebutuhan peserta didik, tuntutan dunia kerja, perkembangan teknologi, serta harapan masyarakat. Di sisi lain, proses tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki warga sekolah terhadap arah pengembangan lembaga.

Oleh karena itu, kegiatan pendampingan penyusunan visi dan misi SMK Ma’arif NU Kencong penting untuk didokumentasikan dalam bentuk artikel ilmiah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pendampingan, pendekatan yang digunakan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta hasil yang diperoleh dalam proses penyusunan visi dan misi. Secara lebih luas, pengalaman pendampingan tersebut dapat menjadi referensi praktis bagi sekolah lain, khususnya lembaga pendidikan kejuruan dan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, dalam melakukan penyusunan atau revitalisasi visi dan misi secara partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pendampingan penyusunan visi dan misi SMK Ma’arif NU Kencong menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif dengan metode pendampingan langsung. Pendekatan ini dipilih karena proses penyusunan visi dan misi membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai unsur sekolah agar rumusan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, karakteristik, dan arah pengembangan lembaga. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada menghasilkan dokumen visi dan misi, tetapi juga membangun pemahaman bersama mengenai fungsi visi dan misi sebagai dasar perencanaan dan pengembangan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi awal, yaitu menggali informasi mengenai kondisi internal dan eksternal SMK Ma’arif NU Kencong, meliputi karakteristik peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, program keahlian, sarana dan prasarana, budaya sekolah, prestasi, serta tantangan dan peluang pengembangan sekolah. Identifikasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan wawancara dengan pihak sekolah.

Tahap kedua adalah pemetaan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan unsur terkait untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang perlu menjadi dasar pengembangan sekolah. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai bahan untuk merumuskan gambaran kondisi ideal sekolah pada masa mendatang.

Tahap ketiga adalah perumusan visi dan misi secara kolaboratif. Peserta pendampingan diberikan pemahaman mengenai karakteristik visi dan misi yang baik,

kemudian diarahkan untuk menyusun beberapa alternatif rumusan. Rumusan tersebut didiskusikan dengan mempertimbangkan identitas sekolah, nilai-nilai kelembagaan, kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, tuntutan dunia kerja, serta kebutuhan masyarakat.

Tahap keempat adalah validasi dan penyempurnaan rumusan. Alternatif visi dan misi yang telah disusun dikaji kembali melalui diskusi bersama untuk memastikan keterkaitan antara visi, misi, tujuan, dan arah pengembangan sekolah. Rumusan akhir ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi, interpretasi hasil diskusi, dan penyimpulan. Keberhasilan pendampingan dilihat dari keterlibatan peserta, pemahaman terhadap fungsi visi dan misi, serta tersusunnya rumusan visi dan misi yang disepakati bersama dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan SMK Ma'arif NU Kencong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan sebagai Proses Penguatan Perencanaan Strategis Sekolah

Kegiatan pendampingan penyusunan visi dan misi SMK Ma'arif NU Kencong menunjukkan bahwa penyusunan visi dan misi merupakan bagian penting dari proses penguatan perencanaan strategis sekolah. Pendampingan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan sebuah rumusan tertulis, tetapi juga membantu warga sekolah memahami posisi visi dan misi sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan lembaga. Dalam konteks manajemen pendidikan, visi dan misi menjadi titik awal yang menghubungkan kondisi sekolah saat ini dengan kondisi ideal yang ingin diwujudkan pada masa mendatang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pendampingan memberikan ruang bagi sekolah untuk melakukan refleksi terhadap kondisi internal maupun eksternal. Sekolah perlu memahami kekuatan yang dimiliki sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Anggraeni et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perencanaan strategis pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan komponen sekolah dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi untuk mencapai peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, penyusunan visi dan misi perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah, bukan sekadar aktivitas administratif.

Pendampingan menjadi penting karena tidak semua warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai perbedaan antara visi, misi, tujuan, sasaran, dan program kerja. Melalui proses diskusi dan refleksi, peserta pendampingan diarahkan untuk memahami bahwa visi menggambarkan kondisi ideal yang hendak dicapai, sedangkan misi menjelaskan upaya strategis yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar agar rumusan visi dan misi dapat diterjemahkan ke dalam program sekolah yang konkret.

Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai proses fasilitasi perubahan organisasi. Pendamping tidak mengambil alih kewenangan sekolah dalam menentukan arah pengembangannya, tetapi memberikan kerangka berpikir, pertanyaan pemantik, dan metode yang membantu warga sekolah menemukan rumusan yang sesuai dengan karakteristik lembaga. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil akhir lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi sekolah.



2. Partisipasi Warga Sekolah dalam Penyusunan Visi dan Misi

Salah satu aspek penting yang terlihat dalam kegiatan pendampingan adalah perlunya keterlibatan warga sekolah dalam proses penyusunan visi dan misi. Visi dan misi pada dasarnya merupakan arah bersama sehingga proses perumusannya akan lebih efektif apabila melibatkan pihak-pihak yang nantinya menjalankan dan mendukung pencapaiannya.

Partisipasi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk menyampaikan perspektifnya mengenai kondisi ideal sekolah. Guru, misalnya, memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan memahami karakteristik peserta didik. Tenaga kependidikan memahami aspek pelayanan dan administrasi sekolah, sedangkan pimpinan sekolah memiliki perspektif yang lebih luas mengenai kebijakan dan arah pengembangan lembaga.

Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Ranisa et al. (2025) bahwa implementasi rencana strategis sekolah dilakukan melalui “collaborative formulation of the school’s vision and mission” serta strategi partisipatif yang didukung evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi dalam perumusan visi dan misi bukan hanya memperkaya substansi rumusan, tetapi juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil yang telah disepakati.

Dalam konteks SMK Ma’arif NU Kencong, partisipasi juga penting untuk memastikan bahwa rumusan visi dan misi mencerminkan identitas sekolah. Sekolah perlu mengakomodasi aspek pendidikan kejuruan sekaligus nilai-nilai yang menjadi karakteristik lembaga. Dengan keterlibatan warga sekolah, proses penyusunan dapat menghasilkan rumusan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

3. Relevansi Visi dan Misi dengan Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK Ma’arif NU Kencong memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Pendidikan kejuruan memiliki orientasi yang kuat terhadap pengembangan kompetensi peserta didik agar mampu melanjutkan

pendidikan, memasuki dunia kerja, maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, penyusunan visi dan misi perlu mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kasanah et al. (2025) menegaskan bahwa kemitraan antara SMK dan dunia usaha serta dunia industri merupakan strategi penting dalam memperkuat relevansi pendidikan vokasional dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Penelitian tersebut juga menempatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai aspek penting dalam pengelolaan kemitraan sekolah dengan industri.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa visi dan misi SMK Ma'arif NU Kencong perlu mengakomodasi orientasi terhadap dunia kerja. Sekolah tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi perlu mengembangkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan komunikasi, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah, serta memiliki etika kerja.

Dalam proses pendampingan, orientasi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam misi sekolah melalui penguatan pembelajaran berbasis praktik, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, pelaksanaan praktik kerja lapangan, penguatan sertifikasi kompetensi, serta pengembangan kewirausahaan peserta didik. Dengan demikian, visi dan misi dapat menjadi dasar untuk membangun ekosistem pendidikan kejuruan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

4. Integrasi Nilai Keagamaan dan Karakter dalam Visi dan Misi

Karakteristik SMK Ma'arif NU Kencong sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Ma'arif NU juga menjadi pertimbangan penting dalam proses penyusunan visi dan misi. Pendidikan kejuruan tidak hanya diarahkan untuk membentuk lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga perlu menghasilkan individu yang memiliki karakter dan nilai moral.

Integrasi nilai keagamaan dalam visi dan misi dapat menjadi pembeda sekaligus kekuatan strategis lembaga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian, toleransi, dan akhlak dapat dikembangkan sebagai karakter yang melekat pada lulusan. Hal tersebut penting karena kompetensi kerja tanpa karakter yang baik belum cukup untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Muchlisin dan Fahmi (2025) menunjukkan bahwa perencanaan strategis pada lembaga pendidikan Islam dapat diarahkan untuk merealisasikan visi dan misi dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa identitas lembaga dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan sekolah.

Dalam konteks SMK Ma'arif NU Kencong, integrasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, maupun pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga lulusan yang memiliki integritas dan mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

5. Visi dan Misi sebagai Dasar Pengembangan Program Sekolah

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa visi dan misi akan memiliki makna strategis apabila mampu diterjemahkan menjadi program kerja. Rumusan visi yang

inspirasi tetapi tidak memiliki keterkaitan dengan program sekolah berpotensi menjadi dokumen formal yang tidak memberikan perubahan nyata.

Oleh sebab itu, setelah visi dan misi ditetapkan, sekolah perlu melakukan penjabaran ke dalam tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, program, dan kegiatan. Setiap program yang dikembangkan idealnya memiliki keterkaitan dengan salah satu atau beberapa misi sekolah. Dengan cara tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki digunakan untuk mendukung pencapaian arah strategis lembaga.

Anggraeni et al. (2025) menjelaskan bahwa perencanaan strategis perlu berorientasi pada hasil dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Artinya, visi dan misi harus diterjemahkan menjadi strategi yang dapat dilaksanakan dan dievaluasi.

Bagi SMK Ma'arif NU Kencong, penjabaran visi dan misi dapat diarahkan pada beberapa bidang, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, peningkatan kompetensi peserta didik, penguatan karakter dan budaya sekolah, pengembangan sarana-prasarana, penguatan kemitraan, digitalisasi pendidikan, pengembangan kewirausahaan, serta peningkatan kualitas lulusan.

6. Penguatan Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Aspek kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri menjadi salah satu pembahasan penting dalam pengembangan visi dan misi SMK. Hubungan antara sekolah dan industri tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kebutuhan administratif, tetapi sebagai bagian dari strategi untuk memastikan kesesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja.

Kasanah et al. (2025) menunjukkan bahwa kemitraan SMK-DUDI perlu dikelola melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Sementara itu, Yunitasari et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi sekolah dan industri dapat mendukung pembelajaran kontekstual yang relevan dengan dunia kerja.

Temuan tersebut memberikan dasar bagi SMK Ma'arif NU Kencong untuk menjadikan hubungan dengan DUDI sebagai salah satu arah strategis dalam implementasi visi dan misi. Bentuknya dapat berupa pengembangan tempat praktik kerja lapangan, sinkronisasi kompetensi dengan kebutuhan industri, guru tamu, kunjungan industri, sertifikasi, pembelajaran berbasis proyek, rekrutmen lulusan, dan kegiatan pengembangan kewirausahaan.

Dengan demikian, visi dan misi sekolah tidak hanya berorientasi pada proses internal, tetapi juga membangun jejaring eksternal yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan kejuruan.

7. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Dunia Kerja

Perubahan teknologi menjadi tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan visi dan misi SMK. Digitalisasi telah mengubah cara belajar, cara bekerja, pola komunikasi, serta jenis kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Oleh sebab itu, sekolah perlu memiliki arah pengembangan yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Visi dan misi dapat menjadi instrumen untuk mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi digital guru dan peserta didik. Pengembangan literasi digital, penggunaan platform pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam praktik kejuruan, serta pengenalan terhadap perkembangan teknologi industri merupakan bagian yang dapat diterjemahkan dalam program sekolah.

Adaptasi juga perlu dilakukan terhadap perubahan kebutuhan dunia kerja. Suharsoy et al. (2026) menunjukkan bahwa kemitraan SMK-DUDI perlu bergeser dari sekadar

hubungan administratif menuju praktik manajerial yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan pola pengelolaan yang lebih adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan.

8. Implementasi, Monitoring, dan Evaluasi Visi dan Misi

Tahap akhir yang sangat penting setelah penyusunan visi dan misi adalah implementasi serta evaluasi. Visi dan misi tidak boleh berhenti sebagai dokumen yang dipajang di lingkungan sekolah. Rumusan tersebut harus dikomunikasikan kepada seluruh warga sekolah dan dijadikan pedoman dalam penyusunan berbagai kebijakan.

Implementasi dapat dilakukan melalui integrasi visi dan misi ke dalam dokumen perencanaan sekolah, program kerja, kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan peserta didik, serta kerja sama eksternal. Setiap program perlu memiliki indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi.

Evaluasi juga perlu dilakukan secara berkala. Perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, kondisi sosial, dan perubahan kebutuhan dunia kerja dapat menyebabkan sebagian strategi menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan evaluasi sebagai proses perbaikan berkelanjutan.

Ranisa et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi rencana strategis sekolah perlu didukung oleh “ongoing evaluation” sehingga strategi yang diterapkan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi visi dan misi bukan berarti mengubah arah sekolah setiap saat, tetapi memastikan bahwa strategi untuk mencapai arah tersebut tetap relevan dan efektif.

9. Implikasi Pendampingan terhadap Penguatan Tata Kelola Sekolah

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan penyusunan visi dan misi SMK Ma'arif NU Kencong memberikan implikasi terhadap penguatan tata kelola sekolah. Proses pendampingan mendorong sekolah untuk melihat kembali kondisi internal, mengenali tantangan eksternal, mengidentifikasi nilai-nilai kelembagaan, serta merumuskan arah pengembangan yang dapat diterima bersama.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari tersusunnya dokumen visi dan misi, tetapi juga dari terbentuknya pemahaman kolektif mengenai arah sekolah. Visi dan misi yang disusun melalui proses partisipatif memiliki peluang lebih besar untuk dipahami dan diterapkan oleh warga sekolah karena mereka terlibat dalam proses perumusannya.

Dengan demikian, pendampingan dapat dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan organisasi sekolah. Hasil pendampingan perlu dilanjutkan dengan penyusunan tujuan strategis, indikator kinerja, program prioritas, mekanisme monitoring, serta evaluasi berkala. Apabila rangkaian tersebut dilakukan secara konsisten, visi dan misi dapat menjadi instrumen yang mengarahkan SMK Ma'arif NU Kencong menuju lembaga pendidikan kejuruan yang relevan, adaptif, berkarakter, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan visi dan misi di SMK Ma'arif NU Kencong merupakan salah satu upaya strategis dalam memperkuat arah pengembangan dan tata kelola lembaga pendidikan kejuruan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyusunan visi

dan misi tidak semata-mata merupakan aktivitas administratif, tetapi merupakan proses reflektif dan partisipatif yang dapat membantu sekolah mengidentifikasi kondisi aktual, potensi, tantangan, serta arah pengembangan yang ingin dicapai pada masa mendatang. Melalui proses pendampingan, warga sekolah memperoleh ruang untuk menyampaikan gagasan, harapan, dan pandangan mengenai karakteristik sekolah yang perlu dipertahankan sekaligus aspek yang perlu dikembangkan.

Proses pendampingan menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan dan keterkaitan antara visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah. Visi diarahkan untuk menggambarkan kondisi ideal yang ingin diwujudkan, sedangkan misi menjadi landasan dalam menentukan langkah strategis untuk mencapai kondisi tersebut. Rumusan visi dan misi yang dikembangkan perlu mempertimbangkan karakteristik SMK Ma'arif NU Kencong sebagai lembaga pendidikan kejuruan sekaligus memperhatikan nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, tuntutan dunia kerja, serta kebutuhan masyarakat.

Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor penting karena memungkinkan terbentuknya kesamaan persepsi dan rasa memiliki dari warga sekolah terhadap arah pengembangan lembaga. Keterlibatan berbagai unsur sekolah juga membantu menghasilkan rumusan yang lebih kontekstual dan realistis. Selain itu, kegiatan pendampingan memperlihatkan pentingnya menghubungkan visi dan misi dengan program nyata, khususnya dalam peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik dan tenaga pendidik, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi, pengembangan kewirausahaan, serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Dengan demikian, visi dan misi yang telah disusun perlu ditindaklanjuti melalui penjabaran ke dalam tujuan strategis, program prioritas, indikator pencapaian, serta mekanisme monitoring dan evaluasi. Evaluasi secara berkala diperlukan agar arah pengembangan sekolah tetap relevan terhadap perubahan lingkungan pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Secara keseluruhan, pendampingan penyusunan visi dan misi memberikan kontribusi terhadap penguatan perencanaan strategis SMK Ma'arif NU Kencong dan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sekolah yang lebih terarah, adaptif, berkarakter, relevan, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y., Ningrum, L. I., Istikomah, & Murniati, N. A. N. (2025). Konsep perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20743>
- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the challenges of vocational education in Indonesian SMK: Ideas on curriculum improvement, teaching quality, and English language teaching. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3). <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.226>
- Habibi, M. W., Apriliana, B. A., Ramadhan, M. F. R., Prayoga, M. A. P., & Butsaina, F. Y. (2026). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk meningkatkan kompetensi lulusan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13400>
- Kasanah, H. U., Sari, M. N., Tarso, & Purwanto, E. (2025). School-industry collaboration in vocational education: Partnership management at SMKN Windusari. *Curricula: Journal*

- of Curriculum Development, 4(2), 1229–1240.
<https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.88563>
- Kasanah, H. U., Sari, M. N., Tarso, & Purwanto, E. (2026). School-industry collaboration in vocational education: Partnership management at SMKN Windusari. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.88563>
- Muchlisin, M., & Fahmi, N. N. (2025). Strategic planning of Islamic education in realizing the vision and mission of Islamic education institutions. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.713>
- Raihanah, R., Widyanti, R., & Zainul, M. (2026). Strategic management in achieving the school vision and mission: A case study of SMPN 32 Banjarmasin, South Kalimantan. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 6(3), 865–870.
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Implementasi rencana strategis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i1.2691>
- Rosita, T., & Kurniatun, T. C. (2025). Bridging vision and reality: Examining strategic planning implementation in Indonesian state schools. *Educational Process: International Journal*, 15, e2025177. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.177>
- Suharsoyo, T., Khamidi, A., & Hariyati, N. (2026). Transforming vocational school and industry partnerships from administrative to managerial practices: A planning, organizing, actuating, and controlling multi-site study. *Journal of English Language and Education*, 11(2).
- Supriani, Y. (2025). Strategic planning of Islamic education at Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung and SD Muhammadiyah Bandar Jaya. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.6220>
- Yunitasari, F. D., Herdyastuti, N., & Agung, A. I. (2025). Kolaborasi sekolah dan industri: Pembelajaran berbasis proyek terintegrasi industri (PjBL-T). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23592>